
PENGARUH PENGUNGKAPAN ESG, KEBERAGAMAN GENDER, KONEKSI POLITIK TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI PEMODERASI PADA SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Mettaria Christina¹; Estralita Trisnawati²

Universitas Tarumanagara, Jakarta^{1,2}

Email : mettaria.127242005@stu.untar.ac.id¹; estralitat@fe.untar.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan ESG, keberagaman gender, koneksi politik terhadap *tax avoidance* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2022 sampai 2024 dan berfokus pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan keberagaman gender dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas sebagai moderasi memperkuat pengaruh antara pengungkapan ESG terhadap *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas sebagai moderasi tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh antara keberagaman gender terhadap *tax avoidance* dan juga profitabilitas sebagai moderasi tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh antara koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Kesimpulan dari penelitian ini pengungkapan ESG memiliki peran yang lebih konsisten dalam mempengaruhi *tax avoidance* jika dibandingkan dengan keberagaman gender dan koneksi politik dalam dewan direksi serta dewan komisaris perusahaan.

Kata Kunci : Tax Avoidance; Pengungkapan ESG; Keberagaman Gender; Profitabilitas

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of ESG disclosure, gender diversity, and political connections on tax avoidance, with profitability as a moderating variable. This study uses secondary data obtained from financial statements, annual reports, and sustainability reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2022 to 2024, focusing on manufacturing companies in the food and beverage sector. The analytical method employed is panel data regression using EViews software. The results indicate that ESG disclosure has a significant negative effect on tax avoidance, while gender diversity and political connections have no effect on tax avoidance. The findings also indicate that profitability strengthens the relationship between ESG disclosure and tax avoidance. However, profitability is unable to strengthen or weaken the relationship between gender diversity and tax avoidance. However, profitability is unable to strengthen or weaken the relationship between gender diversity and tax avoidance, as well as between political connection and tax avoidance. In conclusion, ESG disclosure has a more consistent role in influencing tax avoidance compared to gender diversity and political connections within the board of directors and board of commissioners.

Keywords : Tax Avoidance; ESG Disclosure; Gender Diversity; Political Connection; Profitability

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai pembangunan nasional (Kasir & Syarif, 2022). Undang-Undang yang mengatur kontribusi wajib pajak (WP) kepada negara yang sifatnya memaksa dengan tidak ada imbalan secara langsung dan akan digunakan untuk keperluan negara dalam pembangunan nasional (*Undang-Undang No.7 Tahun 2021*). Namun demikian, dalam praktiknya perusahaan seringkali berupaya meminimalkan beban pajak melalui berbagai strategi (Panggabean & Ritonga, 2024). Menurut Menteri Keuangan Indonesia, otoritas pajak, Indonesia telah mengumpulkan sebesar Rp1,92 triliun pada tahun 2022 yang didapatkan dari pembayaran rutin, denda, serta pemeriksaan pajak perusahaan di Indonesia, dari data ini menunjukkan bahwa perusahaan Indonesia masih melakukan *tax avoidance* dengan nilai yang cukup besar (Joachim, 2024).

Tax avoidance dilakukan oleh pelaku usaha untuk menekan beban pajak yang harus dibayarkan oleh pelaku usaha karena merupakan siklus perpindahan harta ke negara dari pelaku usaha yang menyetorkan pajak (Bandiyono & Dewangga, 2020). Hal ini akan menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Karena WP beranggapan bahwa pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih pelaku usaha (Kasir & Syarif, 2022). Kondisi tersebut mendorong WP untuk melakukan berbagai strategi pengurangan pajak baik secara legal maupun illegal (Putra et al., 2023). *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) mengungkapkan bahwa walaupun *tax avoidance* tidak melanggar hukum, akan tetapi ini berlawanan dengan tujuan dibuatnya peraturan perundang-undangan perpajakan (Raihani et al., 2024).

Berbagai faktor diduga mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan, seperti pengungkapan ESG, keberagaman gender, koneksi politik, serta profitabilitas. Pengungkapan ESG merupakan penyajian informasi mengenai dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola (Rustandi et al., 2024). Pengungkapan ESG mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan etis (Alomair & Metwally, 2025). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Menicacci & Simoni, 2023 terdapat pengaruh positif antara pengungkapan ESG dengan *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elgharbawy & Aladwey (2024), Yoon., et al (2021), Syahputri (2025), Sadjiarto (2023) menyatakan terdapat pengaruh negatif antara pengungkapan ESG dengan *tax avoidance*. Pratiwi., et al (2024), Rustandi, et al (2024) menyatakan tidak terdapat pengaruh antara pengungkapan ESG dengan *tax avoidance*.

Keberagaman gender dianggap dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, reputasi perusahaan, serta efektivitas tata kelola karena adanya perspektif yang lebih beragam (Jao et al., 2024). Menurut penelitian Elgharbawy & Aladwey (2024), Pratiwi., et al (2024) ,

Widuri, et al (2020) keberagaman gender berpengaruh negatif dengan *tax avoidance*. Budiana & Kusuma (2022), Pontoh (2024) keberagaman gender berpengaruh positif dengan *tax avoidance*. Shinta & Putra (2024), Salwa & Atikah (2024) keberagaman gender tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Koneksi politik menunjukkan adanya hubungan antara perusahaan dengan pihak yang memiliki kekuasaan atau pengaruh dalam bidang politik (Firmansyah et al., 2022). Perusahaan yang memiliki koneksi politik diduga memperoleh kemudahan regulasi, perlindungan, atau akses terhadap kebijakan tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk meminimalkan kewajiban pajak (Firmansyah et al., 2022). Koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* menurut Alfiah, et al (2020). Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firmansyah, et al (2022), Pratiwi, et al (2024), Doloksaribu, et al (2025) menyatakan terdapat pengaruh positif antara koneksi politik dengan *tax avoidance*. Putra & Suhardianto (2020) menyatakan terdapat pengaruh negatif antara koneksi politik dengan *tax avoidance*

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya (Tanjaya & Nazir, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Wuriti dan Noviani (2023) serta Prasetya dan Muid (2022) menemukan adanya pengaruh positif antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*, sedangkan Sasmita dan Gayatri (2024) menemukan pengaruh negatif antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, Wijayanti et al. (2023) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan adanya perbedaan dari hasil penelitian terkait dengan pengaruh pengungkapan ESG, keberagaman gender, koneksi politik, serta profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif, negatif, ataupun tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya menguji pengaruh langsung antar variabel, dan belum banyak yang menguji peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam pengaruh antara pengungkapan ESG, keberagaman gender, koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Penelitian pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2022-2024 juga masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh pengungkapan ESG, keberagaman gender, koneksi politik terhadap *tax avoidance*, serta menganalisis profitabilitas sebagai variabel moderasi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan (Stakeholder Theory) menyatakan bahwa kinerja dan keberlangsungan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan, tidak hanya pemegang saham tetapi juga kelompok lain seperti karyawan, pemerintah, pemasok, dan masyarakat menurut Donaldson & Preston pada tahun 1995. Teori ini menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan secara adil, bukan hanya berfokus pada kepentingan pemilik modal saja (Julvita & Pusposari, 2025).

Teori pemangku kepentingan ini akan menjadi dasar dalam menjelaskan pengaruh antara variabel penelitian ini. Dimana perusahaan yang memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan cenderung akan menghindari *tax avoidance* yang dapat merusak reputasi perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan ESG serta keberagaman gender diharapkan dapat menekan *tax avoidance*, sementara koneksi politik dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk bertindak oportunistik.

Tax Avoidance

Tax avoidance dapat dipahami sebagai strategi yang dilakukan oleh wajib pajak, baik individu maupun badan usaha, untuk mengurangi ataupun meminimalkan beban pajaknya dengan memanfaatkan kelemahan, celah, maupun ketidakjelasan dalam ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku. Dengan demikian, *tax avoidance* merupakan upaya untuk menekan beban pajak yang bersifat legal karena tidak ada pasal yang secara eksplisit dilanggar, meskipun dari sisi etika perpajakan, praktik tersebut sering kali diperdebatkan (Aristiyaningrum & Falikhatun, 2024).

Pengaruh pengungkapan ESG terhadap tax avoidance

ESG (environmental, social, governance) disclosure ini adalah suatu standard atau kerangka kerja untuk mengukur dampak keberlanjutan dan kinerja etis suatu perusahaan dimana terdapat 3 pilar penting di dalamnya yaitu: lingkungan (environmental), sosial (social), dan yang terakhir adalah tata kelola (governance). Konsep ini akan berakar dari tuntutan global yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana keberlanjutan pembangunan ekonomi perusahaan, dimana suatu perusahaan perlu untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola yang transparan dan etis, sehingga perusahaan tidak hanya mencari keuntungan saja dalam menjalankan usahanya (Del Gesso & Lodhi, 2025). Dalam perspektif teori pemangku kepentingan, perusahaan yang fokusnya kepada pengungkapan ESG cenderung tidak akan melakukan *tax avoidance*, dikarenakan *tax avoidance* ini nantinya akan menimbulkan risiko yang akan merusak reputasi dan legitimasi di mata pemangku kepentingan,

seperti kelompok sosial, aktivis, dan pemerintah (Elgharbawy & Aladwey, 2024). Meskipun demikian, masih terdapat inkonsistensi penelitian yang terkait dengan pengaruh pengungkapan ESG terhadap *tax avoidance*. Sebagian penelitian menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial yang lebih tinggi cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan. Di sisi lain, terdapat penelitian yang menunjukkan pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, serta adanya hasil penelitian yang menyatakan tidak terdapat pengaruh pengungkapan ESG terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh pengungkapan ESG dan *tax avoidance* masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

H1 : pengungkapan ESG berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh keberagaman gender terhadap *tax avoidance*

Keberagaman gender dalam dewan direksi berkontribusi terhadap pengambilan keputusan yang lebih etis dan berhati-hati, sehingga membantu perusahaan menjaga pandangan diluar sana dan menghindari risiko reputasi akibat kebijakan yang bertentangan dengan ekspektasi masyarakat (Duhoon & Singh, 2023). Dengan adanya perempuan dalam direksi perusahaan membuat peran perempuan ini menjadi penting dalam memantau kinerja manajerial. Keberagaman gender dalam dewan direksi dapat dilihat dari tingkat kepatuhan pajak dan strategi pembayaran pajak dikarenakan laki-laki akan dianggap cenderung kurang patuh jika dibandingkan dengan perempuan dan dalam menyusun strategi tertentu dalam melakukan pembayaran pajak (Jarboui & Riguen, 2023). Penelitian sebelumnya mengidentifikasi perempuan cenderung menghindari risiko sehingga mampu untuk menekan *tax avoidance*. Pada penelitian sebelumnya sebagian menyatakan terdapat pengaruh positif, sebagian menyatakan terdapat pengaruh negatif, dan sebagian menyatakan tidak terdapat pengaruh antara keberagaman gender terhadap *tax avoidance*. Dalam perbedaan ini maka muncul inkonsistensi yang memerlukan penelitian yang lebih lanjut.

H2 : keberagaman gender berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh koneksi politik terhadap *tax avoidance*

Pajak merupakan pendapatan negara yang artinya, pajak yang disetorkan wajib pajak akan disetorkan ke negara. Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang erat antara kebijakan perpajakan dengan koneksi politik perusahaan. Pengaruh koneksi politik akan memberikan keuntungan bagi suatu perusahaan atau individu dalam kemudahan untuk mendapatkan pembiayaan bank, keringanan pajak, akses ke kontrak pemerintah, atau suatu posisi jabatan (Li & Zhao, 2023). Perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung akan melakukan perencanaan pajak karena perusahaan tersebut merasa mendapatkan perlindungan dari pemerintah yang nantinya akan berdampak pada menurunnya transparansi laporan keuangan

(Alfiyah., et al 2020). Beberapa penelitian menyatakan koneksi politik berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena perusahaan yang memiliki pengaruh politik akan cenderung lebih agresif dalam melakukan *tax avoidance*, akan tetapi juga ada penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh negatif dan ada juga yang menyatakan tidak berpengaruh antara koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Karena hasil yang inkonsisten ini maka perlu untuk adanya penelitian untuk dikaji lebih lanjut.

H3 : koneksi politik berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh pengungkapan ESG terhadap *tax avoidance* dengan profitabilitas sebagai pemoderasi

Apabila suatu perusahaan membukukan laba yang tinggi, kondisi tersebut akan meningkatkan keyakinan investor bahwa perusahaan dikelola secara efektif dan memiliki prospek pertumbuhan yang menjanjikan. Namun demikian, laba yang besar juga berimplikasi pada meningkatnya kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Situasi ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* sebagai upaya mengurangi beban pajak dan menjaga tingkat laba tetap optimal. Dengan demikian, perusahaan yang memperoleh laba tinggi cenderung terdorong melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban, meskipun langkah tersebut dapat memunculkan konsekuensi reputasional di pasar (Triwahyuningtyas & Zulaecha, 2025). Belum banyak penelitian yang menguji peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam pengaruh antara pengungkapan ESG terhadap *tax avoidance* apakah akan memperkuat atau memperlemah pengaruh antara pengungkapan ESG terhadap *tax avoidance* sehingga perlu adanya pengujian lebih lanjut.

H4 : Profitabilitas mampu memperkuat pengaruh negatif pengungkapan ESG terhadap *tax avoidance*

Pengaruh keberagaman gender terhadap *tax avoidance* dengan profitabilitas sebagai pemoderasi

Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi dan stabil cenderung lebih terdorong untuk melakukan strategi *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajak (Julvita & Pusposari, 2025). Di sisi lain, keberagaman gender dalam dewan direksi juga berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam hal ini, profitabilitas dianggap dapat memperkuat pengaruh tersebut. Dimana pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, maka tekanan untuk mengelola beban pajak menjadi lebih besar, sehingga peran perempuan yang memiliki sifat lebih berhati-hati akan menjadi semakin penting dalam menekan *tax avoidance*. Maka, keberagaman gender dalam dewan direksi dan dewan komisaris ini diharapkan memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam mengurangi *tax avoidance* ketika perusahaan berada dalam kondisi profitabilitas yang tinggi. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang mengkaji

profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam pengaruh antara keberagaman gender dengan *tax avoidance* masih terbatas, sehingga masih perlu adanya pengujian yang lebih lanjut yang mengkaji mengenai peran moderasi profitabilitas ini dalam pengaruh antara keberagaman gender terhadap *tax avoidance*.

H5 : Profitabilitas mampu memperkuat pengaruh negatif keberagaman gender terhadap *tax avoidance*

Pengaruh koneksi politik terhadap *tax avoidance* dengan profitabilitas sebagai pemoderasi

Keberadaan koneksi politik dalam jajaran dewan direksi juga menjadi faktor yang memiliki peranan yang cukup penting dalam *tax avoidance*. Menurut Asadanie dan Venusita, semakin kuat koneksi politik yang dimiliki perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena koneksi politik dinilai mampu memberikan berbagai keuntungan atau kemudahan tertentu bagi perusahaan (Julvita & Pusposari, 2025). Karena profitabilitas berkaitan dengan laba perusahaan artinya profitabilitas ini berkaitan juga dengan pajak perusahaan dimana semakin tinggi laba perusahaan maka akan semakin tinggi pula beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dan itu artinya akan semakin besar kemungkinan untuk perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak yang harus disetorkan ke negara (Aditya., et al, 2023). Dengan demikian, pengaruh koneksi politik terhadap *tax avoidance* akan semakin kuat pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi. Akan tetapi, penelitian yang mengkaji profitabilitas sebagai pemoderasi dalam pengaruh antara koneksi politik terhadap *tax avoidance* masih relatif terbatas dan perlu adanya penelitian lebih lanjut yang mengindikasikan mengenai peran profitabilitas sebagai pemoderasi antara pengaruh koneksi politik terhadap *tax avoidance*.

H6 : Profitabilitas mampu memperkuat pengaruh positif koneksi politik terhadap *tax avoidance*

Lihat gambar 1.1 untuk kerangka penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel independen, variabel dependen, serta variabel moderasi. Metode yang akan digunakan dalam penelitian untuk memilih sampling adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini, akan menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024 dan berfokus pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Penelitian ini akan menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan yang didapatkan dari situs www.idx.co.id. Data yang

telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel dan selanjutnya dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS dan Eviews 9.

Operasional Variabel dan Instrumen

Tax avoidance merupakan upaya legal yang dilakukan perusahaan untuk menekan kewajiban pajak secara berkelanjutan sehingga jumlah pajak yang dibayar lebih rendah dibandingkan laba sebelum pajak yang dilaporkan (Elgharbawy & Aladwey, 2024). Penelitian ini akan mengukur *tax avoidance* dengan menggunakan proksi CETR, GAAP ETR, dan Current ETR, dimana nilai tersebut akan penulis dapatkan dari laporan keuangan perusahaan yang telah memenuhi kriteria. Penggunaan pengukuran CETR pada penelitian ini akan mengacu pada penelitian sebelumnya Astuti et al., 2024. GAAP ETR akan mengacu pada penelitian sebelumnya Lim & Vonyka, 2023. Current ETR akan mengacu pada penelitian sebelumnya Darsani & Sukartha, 2021.

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

$$GAAP\ ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak (Pre - Tax Income)}}$$

$$Current\ ETR = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak (Pre - Tax Income)}}$$

Pada penelitian ini, variabel independen pertama yang akan digunakan adalah pengungkapan ESG yang mengacu pada penelitian sebelumnya Rustandi et al., 2024.

$$ESG = \frac{\text{ESG Disclosure Value}}{\text{Total Maximum Disclosure}}$$

Variabel independen kedua yang akan digunakan adalah *board gender diversity* atau keberagaman gender yang mengacu pada penelitian sebelumnya Mulyani & Roshalianti, 2023

$$GD = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dan direksi wanita}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dan direksi}}$$

$$GD = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dan direksi pria}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dan direksi}}$$

Variabel independen ketiga yang akan digunakan adalah *political connection* atau koneksi politik yang mengacu pada penelitian sebelumnya Wulansari & Aziz, 2020.

$$Pol\ Con = \frac{\text{Jumlah eksekutif atau dewan dengan koneksi politik}}{\text{Jumlah eksekutif atau dewan}}$$

Dalam penelitian ini, variabel moderasi yaitu profitabilitas yang akan diukur menggunakan rasio ROA dengan menggunakan proksi yang mengacu pada Rustandi et al., 2024

$$ROA = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel kontrol growth dan akan menggunakan proksi dari peneliti terdahulu Mardiaty et al., 2023 yaitu :

$$\text{Growth} = \frac{\text{Penjualan sekarang} - \text{Penjualan sebelumnya}}{\text{Penjualan sebelumnya}} \times 100\%$$

Model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki fungsi untuk mengetahui gambaran pengaruh pengungkapan ESG, keberagaman gender, koneksi politik terhadap *tax avoidance* dan untuk mengetahui apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh antara pengungkapan ESG, keberagaman gender, koneksi politik terhadap *tax avoidance* dengan variabel kontrol growth. Berikut ini merupakan gambaran model regresi berganda yang akan digunakan dalam penelitian ini:

$$\begin{aligned} \text{TaxAvoid}_{it} = & \alpha + \beta_1 \text{ESG}_{it} + \beta_2 \text{BoardDiv}_{it} + \beta_3 \text{PolConn}_{it} + \beta_4 \text{ESG} \\ & * \text{Profitabilitas}_{it} + \beta_5 \text{BoardDiv} * \text{Profitabilitas}_{it} + \beta_6 \text{PolConn} \\ & * \text{Profitabilitas}_{it} + \beta_7 \text{Growth}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Keterangan :

TaxAvoid_{it} : *Tax avoidance* perusahaan i pada tahun t

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

ESG_{it} : Pengungkapan ESGi pada tahun t

BoardDiv_{it} : keberagaman gender i pada tahun t

PolConn_{it} : Koneksi politik i pada tahun t

Profitabilitas_{it} : Profitabilitas i pada tahun t

Growth_{it} : *Growth* i pada tahun t

ε_{it} : Error

Penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS untuk melakukan uji *robustness* dalam rangka menentukan indikator yang paling representatif bagi variabel dependen. Dalam penelitian ini, juga akan memanfaatkan perangkat lunak EViews 9, yang digunakan untuk menghasilkan output statistik panel data dan berbagai uji ekonometrika yang diperlukan.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Statistik Deskriptif

Pada tahap ini akan disajikan hasil analisis statistik deskriptif untuk masing-masing variabel (lihat tabel 1.1). Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang memiliki total jumlah observasi sebanyak 234, untuk variabel dependen *tax avoidance* dengan indikator CETR nilai rata-rata (mean) sebesar -0.399066. Nilai median sebesar -0.178585 Nilai maksimum sebesar 1.616200 dan nilai minimum sebesar -23.02748. Nilai standard deviasi sebesar 1.958950. GAAP ETR, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 20.45919. Nilai median sebesar -4.441900 mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung tidak simetris. Nilai maksimum sebesar 4206.237 dan nilai minimum sebesar -288.7756 menunjukkan bahwa data memiliki rentang yang sangat luas, sehingga mengindikasikan adanya variasi yang cukup tinggi dalam data. Nilai standard deviasi

sebesar 291.0342 yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data memiliki tingkat variasi yang tinggi, sehingga menunjukkan bahwa perilaku antar perusahaan cenderung tidak homogen. Current ETR nilai rata-rata (mean) sebesar -0.026860. Nilai median sebesar 0.147150 Nilai maksimum sebesar 2.191450 dan nilai minimum sebesar -11.35757. Nilai standard deviasi sebesar 0.943747.

Berikutnya mengenai statistik deskriptif untuk variabel independen. Pada pengungkapan ESG, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 0.438386. Nilai median sebesar 0.439560. Nilai maksimum sebesar 1.000000 dan nilai minimum sebesar 0.010990. Nilai standard deviasi sebesar 0.222955. pada variabel independen keberagaman gender, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0.146309, nilai median sebesar 0.105260, nilai maksimum sebesar 0.750000, nilai minimum sebesar 0.000000, serta nilai standard deviasi sebesar 0.167626. Dan pada indikator tambahan pada keberagaman gender untuk gender laki-laki diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 0.841901. Nilai median sebesar 0.888890. Nilai maksimum sebesar 1.25000 dan nilai minimum sebesar 0.000000. Nilai standard deviasi sebesar 0.193871. Dan pada variabel independen terakhir yaitu koneksi politik, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0.083127, nilai median sebesar 0.000000, nilai maksimum sebesar 0.400000, nilai minimum sebesar 0.000000, serta standard deviasi sebesar 0.107866.

Pada variabel moderasi ESG*ROA diperoleh nilai mean sebesar 0.025584, nilai median sebesar 0.015553, nilai maksimum sebesar 0.611764, nilai minimum sebesar -0.204105, nilai standard deviasi sebesar 0.061908. Pada GD*ROA diperoleh nilai mean sebesar 0.006392, nilai median sebesar 0.000000, nilai maksimum sebesar 0.093894, nilai minimum sebesar -0.047453, nilai standard deviasi sebesar 0.017359. Pada PolCon*ROA diperoleh nilai mean sebesar 0.002130, nilai median sebesar 0.000000, nilai maksimum sebesar 0.104840, nilai minimum sebesar -0.195512, nilai standard deviasi sebesar 0.021478. Dan pada profitabilitas sendiri diperoleh nilai mean sebesar 0.045906, nilai median sebesar 0.041750, nilai maksimum sebesar 0.943579, nilai minimum sebesar -0.488780, nilai standard deviasi sebesar 0.111391.

Pada variabel kontrol growth ini diperoleh nilai rata-rata sebesar 0.222441, nilai median sebesar 0.048205, nilai maksimum sebesar 14.63960, nilai minimum sebesar -1.000000, nilai standard deviasi sebesar 1.224016.

Uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett's Test of Sphericity

Kemudian tahap berikutnya yang akan menyajikan hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS yang bertujuan untuk menentukan indikator terbaik dalam mempresentasikan variabel dependen, yaitu *tax avoidance*, yang diukur dengan menggunakan 3 indikator, yaitu *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *GAAP Effective Tax Rate* (GAAP ETR), dan *Current Effective Tax Rate* (Current ETR). Pemilihan indikator yang paling tepat menjadi

langkah penting dalam penelitian ini, karena akan mempengaruhi akurasi hasil analisis serta validitas kesimpulan yang dihasilkan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan benar-benar memiliki kemampuan yang memadai dalam mencerminkan variabel dependen yang diteliti. Pengujian dilakukan menggunakan analisis faktor dengan uji *Kaiser-Meyer-Oikin* (KMO) dan *Bartlett's Test of Sphericity* serta nilai *communalities* (lihat tabel 1.2 dan 1.3).

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Kaiser-Meyer-Oikin* (KMO) sebesar 0.499. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan sampel berada pada kategori marginal dan masih belum memenuhi batas ideal sebesar 0.5. Artinya data yang digunakan kurang mendukung untuk dilakukan analisis faktor secara bersama-sama terhadap ketiga. Selain itu, hasil *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.881 yang artinya lebih besar dari 0.05, dan mengindikasikan bahwa korelasi antar indikator tidak signifikan dan matriks korelasi cenderung mendekati matriks identitas. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antar variabel indikator relatif rendah. Dan masing-masing indikator tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk membentuk satu konstruk yang sama secara simultan.

Pemilihan indikator terbaik dilakukan dengan melihat nilai *communalities* yang ada pada tabel 1.3. indikator dengan nilai *communalities* tertinggi dianggap paling mampu mempresentasikan variabel dependen. Berdasarkan hasil ekstraksi, diperoleh nilai *communalities* untuk CETR sebesar 0.530, GAAP ETR sebesar 0.940, dan Current ETR sebesar 0.584. Dari ketiga indikator tersebut, GAAP ETR memiliki nilai *communalities* tertinggi yaitu sebesar 0.940, GAAP akan dipilih sebagai indikator untuk proksi utama variabel dependen

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, dalam penelitian ini akan dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana model regresi yang akan digunakan apakah sudah memenuhi kriteria atau belum. Dalam uji asumsi klasik ini terdiri dari beberapa uji, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, serta uji autokorelasi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini juga diperoleh melalui pengolahan data pada perangkat lunak Eviews.

Pada tabel 1.4, dapat disimpulkan sebagai berikut, untuk uji normalitas tidak berdistribusi normal. Akan tetapi dalam pengujian secara akuntansi sering terjadi hal seperti ini dimana data tidak berdistribusi dengan normal dikarenakan karakteristik data keuangan yang cenderung memiliki skewness atau kemencengan dan kurtosis yang tinggi, sehingga distribusinya tidak simetris seperti distribusi normal. Selain itu, dalam praktik empiris, data dunia nyata memang lebih sering tidak berdistribusi normal dibandingkan berdistribusi normal karena kompleksitas fenomena ekonomi yang diteliti. Dengan demikian, walaupun data yang

diperoleh dianggap tidak berdistribusi normal, dalam penelitian akuntansi, hal ini umum terjadi dan tidak selalu menunjukkan kesalahan (Kamath., et al, 2025).

Hasil uji heteroskedastitas pada tabel 1.6, maka dapat disimpulkan, pada pengungkapan ESG memiliki nilai 0.0048 terjadi heteroskedastitas. Walaupun pada variabel independen pengungkapan ESG ini terjadi heteroskedastitas, dalam penelitian ini tetap menggunakan hasil estimasi awal. Metode heteroskedastisitas robust standard error tidak selalu konsisten. Metode koreksi justru dapat menghasilkan estimasi yang terlalu konservatif yang nantinya akan menurunkan signifikansi hasil penelitian. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan bahwa koefisien regresi tetap tidak bias, model awal yang akan tetap digunakan sebagai dasar interpretasi (Jochmans, 2020). Pada variabel independen keberagaman, koneksi politik, profitabilitas, growth tidak terjadi heteroskedastitas. Sedangkan untuk uji multikolinearitas tidak terjadi multikolinearitas. Dan untuk uji autokorelasi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Pada tabel 1.5 akan dapat dilihat merupakan hasil uji untuk model 1 yaitu untuk menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen. $GAAP = 105.0162 - 190.6111*ESG - 56.79129*GD + 141.0383*POLCON - 19.82854*GROWTH + e$. Dan pada model 2 untuk menguji pengaruh dari variable moderasi dalam pengaruh antara variable independen dan variable dependen. $GAAP = 173.5257 - 289.9212*ESG - 159.4430*GD + 60.94017*POLCON + 2266.463*ESG_ROA + 1820.060*GD_ROA + 1849.096*POLCON_ROA - 1677.564*ROA - 19.12047*GROWTH + e$.

Pada model 1, nilai Prob (F-statistics) diperoleh sebesar 0.203021, lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen baik pengungkapan ESG, keberagaman gender, dan koneksi politik serta variabel kontrol growth secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen *tax avoidance*. Pada model 2, nilai Prob (F-statistics) diperoleh sebesar 0.80040, lebih besar daripada 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu pengungkapan ESG, keberagaman gender, koneksi politik, serta variabel moderasi profitabilitas, serta variabel kontrol growth secara simultan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen *tax avoidance*.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1.5 model pertama, diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.008511. Itu artinya dalam model penelitian yang pertama ini variabel independen (pengungkapan ESG, keberagaman gender, koneksi politik) dan variabel kontrol (growth) yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen (*tax avoidance*) sebesar 0.85%, sedangkan sisanya sebesar 99.15% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Pada model kedua, diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0.026411. artinya dalam model penelitian yang kedua ini variabel independen

(pengungkapan ESG, keberagaman gender, koneksi politik), variabel moderasi (profitabilitas), variabel kontrol (growth) yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen (*tax avoidance*) sebesar 26,41%, sedangkan sisanya sebesar 73.59% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap *Tax Avoidance*

Pada tabel 1.5, diperoleh nilai coefficient sebesar -190.61112 dan nilai prob sebesar 0.0307, artinya terdapat pengaruh negatif signifikan pada pengungkapan ESG terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Itu artinya perusahaan yang lebih transparan dan bertanggung jawab terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola cenderung akan lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan perusahaannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Yoon., et al (2021), Syahputri (2025), Sadjiarto (2023) menyatakan terdapat pengaruh negatif antara pengungkapan ESG dengan *tax avoidance*. Perusahaan yang aktif dalam pengungkapan ESG pada umumnya berada dalam pengawasan publik yang lebih tinggi, baik dari sisi pemerintah, investor, maupun masyarakat. Karena tingginya tingkat transparansi ini akan meningkatkan risiko reputasi perusahaan apabila perusahaan terlibat dalam *tax avoidance*. Sehingga perusahaan akan cenderung untuk mengurangi tindakan *tax avoidance* sebagai bentuk upaya menjaga kredibilitas dan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Pengaruh Keberagaman Gender Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian yang ada pada tabel 4.11, diperoleh nilai coefficient sebesar -56.79129 dan nilai prob sebesar 0.6219, artinya tidak terdapat pengaruh pada keberagaman gender terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya proporsi perempuan dalam dewan yang ada pada perusahaan belum mampu secara langsung mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Jika dilihat dari teori pemangku kepentingan, perusahaan diharapkan dapat mempertimbangkan kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan. Karena dengan adanya keberagaman gender dalam dewan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan karena adanya perspektif yang beragam. Akan tetapi dalam penelitian ini, menunjukkan dengan adanya peranan tersebut belum berjalan secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shinta & Putra (2024), Salwa & Atikah (2024) yang menyatakan bahwa keberagaman gender tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian yang ada pada tabel 4.11, diperoleh nilai coefficient sebesar 141.0383 dan nilai prob sebesar 0.4344, artinya koneksi politik tidak terdapat pengaruh terhadap *tax*

avoidance. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya jumlah dewan direksi dan dewan komisaris yang ada dalam dewan perusahaan belum mampu secara langsung untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Secara teoritis, perusahaan yang memiliki koneksi politik biasanya akan dianggap memiliki akses terhadap berbagai keuntungan karena dianggap memiliki kemudahan regulasi atau mendapatkan perlindungan dari pengawas ataupun dianggap mendapatkan peluang untuk memperoleh perlakuan khusus dalam kebijakan fiskal. Akan tetapi, jika dilihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa dengan adanya koneksi politik tidak akan selalu memberikan privilege tersebut, terutama terkait *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh Alfiah., et al (2020) yang menyatakan koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Peran Moderasi Profitabilitas Terhadap Pengaruh Antara Pengungkapan ESG Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian yang ada pada tabel 4.12, diperoleh nilai coefficient sebesar 2266.463 dan nilai prob sebesar 0.0117, artinya profitabilitas sebagai moderasi memperkuat pengaruh antara pengungkapan ESG dengan *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan yang tingkat profitabilitasnya lebih tinggi, maka pengaruh pengungkapan ESG terhadap *tax avoidance* menjadi semakin kuat. Itu artinya perusahaan yang lebih menguntungkan, maka cenderung akan menunjukkan hubungan yang lebih jelas antara pengungkapan ESG dengan *tax avoidance* yang dijalankan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi pada umumnya akan berada dalam sorotan yang lebih dari pemangku kepentingan. Kondisi ini akan mendorong perusahaan untuk lebih menjaga reputasi perusahaannya melalui peningkatan transparansi serta tanggung jawab sosialnya. Dengan munculnya tekanan tersebut maka, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas lebih tinggi juga cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan *tax avoidance*, karena tindakan tersebut dapat menimbulkan persepsi negatif dari para pemangku kepentingan.

Peran Moderasi Profitabilitas Terhadap Pengaruh Antara Keberagaman Gender Terhadap *Tax Avoidance*

Pada tabel 1.5, diperoleh nilai coefficient sebesar 1820.060 dan nilai prob sebesar 0.2356 artinya, profitabilitas sebagai moderasi tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh antara keberagaman gender terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi hubungan antara keberagaman gender dengan *tax avoidance*. Hal ini dapat disebabkan karena adanya kemungkinan keputusan terkait *tax avoidance* lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, dibandingkan dengan kombinasi antara keberagaman gender dan tingkat profitabilitas.

Peran Moderasi Profitabilitas Terhadap Pengaruh Antara Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 4.12, diperoleh nilai coefficient sebesar 1849.096 dan nilai prob sebesar 0.1900, artinya profitabilitas sebagai moderasi tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh antara koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi hubungan antara koneksi politik dengan *tax avoidance*. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa keputusan terkait *tax avoidance* kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan dibandingkan dengan interaksi antara koneksi politik dan profitabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama yaitu pengungkapan ESG terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Serta dapat disimpulkan bahwa keberagaman gender menunjukkan tidak terdapat pengaruh terhadap *tax avoidance* dan untuk koneksi politik juga menunjukkan tidak terdapat pengaruh terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya kesimpulan ketika profitabilitas menjadi moderasi, sebagai berikut, profitabilitas sebagai moderasi memperkuat pengaruh antara pengungkapan ESG terhadap *tax avoidance*, profitabilitas sebagai moderasi tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh antara keberagaman gender terhadap *tax avoidance*, profitabilitas sebagai moderasi tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh antara koneksi politik terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh antara keberagaman gender dan *tax avoidance*, serta profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh antara koneksi politik dan *tax avoidance*, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan variabel moderasi lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memperluas periode penelitian ataupun menambah jumlah sampel agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan mampu menangkap dinamika pengaruh antar variabel lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A. B., Nuryati, T., Rossa, E., Faeni, D. P., & Manrejo, S. (2023). Pengaruh intangible asset dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan transfer pricing sebagai variabel moderasi. *Sinomika Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi & Akuntansi*, 2(4), 689–?. <https://publish.ois-indonesia.com/index.php/SINOMIKA>
- Aristiyaningrum, U. L., & Falikhatun. (2024). *Corporate tax avoidance: A structured literature review and areas for future research*. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 8(7), 109–124. <https://doi.org/10.51505/IJEBMR.2024.8708>

-
- Alfiyah, N., Subroto, B., & Ghofar, A. (2020). Is tax avoidance caused by political connection and executive characteristics? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 32–41. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.03>
- Alomair, M., & Metwally, A. B. M. (2025). Does ESG disclosure matter for the tax avoidance–firm value relationship? Evidence from an emerging market. *Sustainability*, 17(9), 3836. <https://doi.org/10.3390/su17093836>
- Astuti, R. P., Murlwani, A. S., Erdi, T. W., & Tjandra, R. (2024). Pengaruh penghindaran pajak dan leverage terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI. *Ekuitas: Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah*, 5(4), 590–597. <https://doi.org/10.47005/ekuitas.v5i4.5076>
- Bandiyono, A., & Dewangga, G. B. S. (2020). Analisis Corporate Social Responsibility Dalam Aspek Perpajakan dan Pengaruhnya Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi*, 25(3), 431–446. <https://doi.org/10.24912/je.v25i3.694>
- Budiana, E., & Kusuma, H. (2022). The relationship between gender diversity and tax avoidance practices. *International Journal of Research in Business and Social Science (IJRBS)*, 11(8), 241–250. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i8.2176>
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The effect of institutional ownership, profitability, leverage and capital intensity ratio on tax avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 13–22. <https://www.ajhssr.com>
- Del Gesso, C., & Lodhi, R. N. (2025). Theories underlying environmental, social and governance (ESG) disclosure: A systematic review of accounting studies. *Journal of Accounting Literature*, 47(2), 433–461. <https://doi.org/10.1108/JAL-08-2023-0143>
- Doloksaribu, A. L. N., Muawanah, U., & Farhan, D. (2025). The effect of inventory intensity, fixed asset intensity, political connection and real earnings management on tax avoidance with audit committee as a moderating. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 12(1), 61–78. <https://doi.org/10.25105/jat.v12i1.21441>
- Duhoon, A., & Singh, M. (2023). Corporate tax avoidance: A systematic literature review and future research directions. *LBS Journal of Management & Research*, 21(2), 197–217. <https://doi.org/10.1108/LBSJMR-12-2022-0082>
- Elgharbawy, A., & Aladwey, L. M. A. (2024). ESG performance, board diversity and tax avoidance: Empirical evidence from the UK. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 22(4), 1–4. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2024-0177>
- Firmansyah, A., Arham, A., Qadri, R. A., Wibowo, P., Irawan, F., Kustiani, N. A., Wijaya, S., Andriani, A. F., Afriansyah, Z., Kurniawati, L., Mabur, A., Dinarjito, A., Kusumawati, R., & Mahrus, M. L. (2022). Political connections, investment opportunity sets, tax avoidance: Does corporate social responsibility disclosure in Indonesia have a role? *Heliyon*, 8(12), e10155. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10155>
- Jao, R., Mardiana, A., & Holly, A. (2024). Peran diversitas dewan direksi melalui pertumbuhan dan reputasi dalam menciptakan nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 32–71. <https://doi.org/10.25170/jara.v18i1.4626>
- Jarboui, A., Ben Saad, M. K., & Riguen, R. (2020). Penghindaran pajak: Apakah keragaman gender dan kinerja keberlanjutan membuat perbedaan? *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1392–1397. <https://doi.org/10.1108/JFC-08-2019-0122>
- Joachim, H. (2024). Tax avoidance firm level characteristics: Evidence from Indonesia. *Journal of Applied Finance & Accounting*, 11(1), 47–57. <https://doi.org/10.21512/jafa.v11i1.11533>
- Jochmans, K. (2020). *Heteroskedasticity-robust inference in linear regression models with many covariates* (Working paper). University of Cambridge.
- Julvita, F. M., & Pusposari, D. (2025). The effect of profitability, political connections, and gender diversity on tax avoidance. *Telaah Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan (TIARA)*, 3(1)
- Kamath, A., Poojari, S., & Varsha, K. (2025). Assessing the robustness of normality tests under varying skewness and kurtosis: A practical checklist for public health researchers. *BMC Medical Research Methodology*, 25, 206. <https://doi.org/10.1186/s12874-025-02641-y>
-

-
- Kasir, K., & Syarif, D. (2022). Pengaruh leverage dan capital intensity terhadap agresivitas pajak pada subsektor kimia yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1548–1560.
- Li, H., & Zhao, W. (2023). *The role of political connections in bad times: Evidence from the COVID-19 pandemic*. *Economics Letters*, 224, 110999. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2023.110999>
- Lim, K. J., & Vonyka, V. (2023). Does tax avoidance affect company values in Indonesia in 2020–2022? *JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(3), 461–470. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i3.1810>
- Mardiati, E., Fitriyah, L., & Nurlaili, L. (2023). Effect of company profitability, size, and growth on corporate social responsibility disclosure in food and beverage sector companies. *Enrichment: Journal of Management*, 12(6), 1–10. <https://www.enrichment.iocspublisher.org>
- Mulyani, S., & Rosharlianti, Z. (2023). Pengaruh board diversity dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan corporate social responsibility. *KOMPARTEMEN: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 21(2), 213–224. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen>
- Panggabean, K., & Ritonga, P. (2024). Pengaruh tax planning, tax avoidance dan deferred tax burden terhadap firm value pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1618–1633. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3882>
- Pontoh, J. F., & Kustinah, S. (2024). Political connections, board gender diversity, and institutional ownership on tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 264–278. Universitas Kristen Maranatha. <https://journal.maranatha.edu>
- Prasetya, G., & Muid, D. (2022). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–6. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Pratiwi, N. I., Fuadah, L. L., & Yunisvita. (2024). The influence of environmental, social, and governance (ESG), political connections, gender diversity, and capital intensity on tax avoidance. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 4(3), 1045–1060. <https://ajmesc.com/index.php/ajmesc>
- Putra, Z. K. P., & Suhardianto, N. (2020). *The influence of political connection on tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(2), 86. <https://doi.org/10.9744/jak.22.2.82-90>
- Raihani, P., Salman, M., & Meutia, T. (2024). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. *J-Reb: Journal Research of Economic and Bussiness*, 3(2), 45–54. <https://journal.aira.or.id/index.php/j-reb>
- Rustandi, Murwaningsari, E., & Rachmawati, S. (2024). The effect of environmental, social and governance (ESG) business strategy on tax aggressiveness with corporate social responsibility (CSR) as a moderation variable. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science (AJMESC)*, 4(1), 1142–1155. <https://ajmesc.com/index.php/ajmesc>
- Sadjiarto, A., Ringoman, J. A., & Angela, L. (2024). The effects of earning management and environmental, social, governance (ESG) on tax avoidance with leverage as a moderating variable. *International Journal of Organizational Behavior and Policy*, 3(1), 63–74. <https://doi.org/10.9744/ijobp.3.1.63-74>
- Salwa, U. R., & Atikah, S. (2024). The effect of gender diversity on the board of directors and ownership structure on tax avoidance. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)*, 3(6), 2315–2328. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i6.9299>
- Sasmita, N. G. A. P. D., & Gayatri. (2024). Good corporate governance, profitabilitas, dan tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(6)
-

- Shinta, S. H., & Putra, R. N. A. (2025). Pengaruh board gender diversity dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak dengan corporate social responsibility sebagai variabel mediasi. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 5(1), 29–56. <https://doi.org/10.1905/sfaj.v5i1.15923>
- Syahputri, A. (2025). The impact of ESG performance and financial constraint on tax avoidance: Evidence from ASEAN 5. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 17(1), 102–117. <https://doi.org/10.15294/jda.v17i1.19610>
- Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>
- Triwahyuningtyas, D. A., & Zulaecha, H. E. (2025). Pengaruh ESG performance, auditor characteristics, dan management incentives terhadap tax avoidance dengan profitability sebagai variabel moderasi. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 6971–6980. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 246*.
- Widuri, R., Tjahjono, P. A., Aditama, V. R., & Fudianto, M. (2020). Female board membership and sustainability: Can they mitigate tax avoidance in Indonesia and Malaysia? In *Proceedings of the 5th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management and Social Science (TEAMS 2020)* (Vol. 158). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201209.040>
- Wijayanti, I. O., Asry, S., Pian, S., Jacob, J., & Idayati, F. (2023). Pengaruh profitabilitas dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.1127>
- Wulansari, E., & Aziz, A. N. (2021). Political connection, CEO gender, kinerja keuangan, dan struktur modal sebagai penentu nilai perusahaan. *Conference on Economic and Business Innovation*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang
- Wuriti, N. M., & Noviani, N. (2023). Profitabilitas, leverage dan penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(8). <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i08.p08>
- Yoon, B., Lee, J.-H., & Cho, J.-H. (2021). The effect of ESG performance on tax avoidance—Evidence from Korea. *Sustainability*, 13(6), 6729. <https://doi.org/10.3390/su13126729>

TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1.1 Statistik Deskriptif

	CETR	GAAP	CURRENT	ESG	GD	GD_L	POLCON	ESG_ROA	GD_ROA	POLCON...	ROA	GROWTH
Mean	-0.399066	20.45919	-0.026960	0.438386	0.146309	0.841901	0.083127	0.025584	0.006392	0.002130	0.045906	0.222441
Median	-0.178585	-4.441900	0.147150	0.439560	0.105260	0.888890	0.000000	0.015553	0.000000	0.000000	0.041750	0.048205
Maximum	1.616200	4206.237	2.191450	1.000000	0.750000	1.250000	0.400000	0.611764	0.093894	0.104840	0.943570	14.63960
Minimum	-23.02748	-288.7756	-11.35757	0.010990	0.000000	0.000000	0.000000	-0.204105	-0.047453	-0.195512	-0.488780	-1.000000
Std. Dev.	1.958950	291.0342	0.943747	0.222955	0.167626	0.193871	0.107866	0.061908	0.017359	0.021478	0.111391	1.224016
Skewness	-9.241763	13.18558	-8.799108	0.132034	1.171082	-1.646063	1.070529	3.904841	1.830118	-4.942746	1.466911	8.584060
Kurtosis	96.05777	186.1937	97.92499	2.375586	4.046390	6.768606	3.169375	38.79761	9.589537	48.79179	22.97119	90.94447
Jarque-Bera	87763.54	333989.7	90874.39	4.481342	64.16147	244.1448	44.97497	13088.99	553.9885	21397.45	3972.695	78282.49
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.106387	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	-93.38148	4787.451	-6.285350	102.5824	34.23642	197.0048	19.45162	5.986643	1.495836	0.498321	10.74212	52.05119
Sum Sq. Dev.	894.1338	19735313	207.5233	11.58223	6.546951	8.757521	2.710958	0.892986	0.070208	0.107488	2.891062	349.0844
Observations	234	234	234	234	234	234	234	234	234	234	234	234

Tabel 1.2 Uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett's Test of Sphericity

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.499
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	.668
	df	3
	Sig.	.881

Tabel 1.3 Tabel *Communalities*

	Initial	Extraction
Cash ETR	1.000	.530
GAAP ETR	1.000	.940
Current ETR	1.000	.584

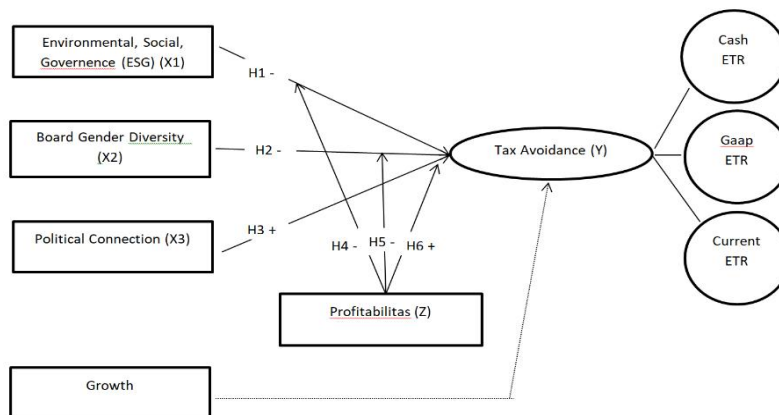
Tabel 1.4 Uji Asumsi Klasik

Normalitas	Multikolinearitas	Heteroskedastisitas	Autokorelasi
Probability = 0.000000	ESG - GD = -0.121754	ESG = 0.0048	Durbin-Watson = 2.815960
	ESG - Polcon = 0.169482	GD = 0.2574	DU (Upper Bound) = 1.827
	ESG - ROA = 0.220759	Polcon = 0.3791	
	ESG - Growth = -0.122033	ROA = 0.2549	
	GD - Polcon = -0.142819	Growth = 0.4281	
	GD - ROA = -0.017432		
	GD - Growth = 0.010216		
	Polcon - ROA = -0.140963		
	Polcon - Growth = 0.011602		
	ROA - Growth = 0.0019143		
tidak berdistribusi normal	tidak terjadi multikolinearitas	ESG mengalami heteroskedastisitas	tidak terjadi autokorelasi

Tabel 1.5 Model 1 dan Model 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	105.0162	48.96570	2.144690	0.0330
ESG	-190.6111	87.65697	-2.174512	0.0307
GD	-56.79129	115.0077	-0.493804	0.6219
POLCON	141.0383	180.1059	0.783085	0.4344
GROWTH	-19.82854	15.65909	-1.266264	0.2067
Root MSE	286.6803	R-squared		0.025532
Mean dependent var	20.45919	Adjusted R-squared		0.008511
S.D. dependent var	291.0342	S.E. of regression		289.7931
Akaike info criterion	14.19735	Sum squared resid		19231425
Schwarz criterion	14.27118	Log likelihood		-1656.090
Hannan-Quinn criter.	14.22712	F-statistic		1.500023
Durbin-Watson stat	2.804691	Prob(F-statistic)		0.203021

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	173.5257	55.29365	3.138257	0.0019
ESG	-289.9212	100.9270	-2.872584	0.0045
GD	-159.4430	129.7354	-1.228986	0.2204
POLCON	60.94017	182.6719	0.333604	0.7390
ESG_ROA	2266.463	891.6459	2.541886	0.0117
GD_ROA	1820.060	1530.544	1.189159	0.2356
POLCON_ROA	1849.096	1406.673	1.314518	0.1900
ROA	-1677.564	590.8709	-2.839138	0.0049
GROWTH	-19.12047	15.64225	-1.222361	0.2229
Root MSE	281.5887	R-squared		0.059839
Mean dependent var	20.45919	Adjusted R-squared		0.026411
S.D. dependent var	291.0342	S.E. of regression		287.1653
Akaike info criterion	14.19570	Sum squared resid		18554378
Schwarz criterion	14.32859	Log likelihood		-1651.896
Hannan-Quinn criter.	14.24928	F-statistic		1.790078
Durbin-Watson stat	2.823466	Prob(F-statistic)		0.080040



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian